

Pendahuluan

Term kafir merupakan salah satu istilah dalam diskursus teologis yang sensitif dan kontroversial, khususnya dalam konteks kehidupan umat beragama. Dalam agama Islam, penggunaan term kafir dapat ditemukan dan telah diajarkan di dalam al-Qur'an. Namun, tidak hanya al-Qur'an, penggunaan term kafir ternyata juga digunakan oleh agama Kristen di dalam Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab juga memiliki uraiannya tersendiri terkait term kafir. Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa term kafir tidak hanya dikenal di dalam agama Islam melainkan juga dikenal di dalam agama Kristen. Itu artinya, mengeksplorasi term kafir dapat dilakukan dengan tidak hanya berfokus pada al-Qur'an, melainkan juga dapat membandingkannya dengan kitab-kitab suci agama lainnya seperti Alkitab. Oleh karena itulah, melakukan studi komparatif antara al-Qur'an dan Alkitab menjadi hal yang signifikan. Di kalangan kesarjanaan -lebih-lebih kesarjanaan Barat- studi semacam ini sudah mendapatkan banyak perhatian sejak abad ke-19 M hingga sekarang dan berlangsung begitu dinamis.¹ Dengan demikian, studi komparatif semacam ini tentu menjadi studi yang tidak dapat dipandang sebelah mata.

Sejauh ini, studi tentang term kafir berdasarkan perspektif teks-teks keagamaan dapat dipetakan menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, term kafir dengan berdasarkan perspektif tokoh-tokoh tertentu.² *Kedua*, term kafir berdasarkan maknanya di dalam kitab suci.³ *Ketiga*, term kafir berdasarkan perspektif agama-agama besar.⁴ Studi yang telah ada ini cenderung membahas term kafir dalam sudut pandang teks-teks keislaman. Adapun studi yang membahas term kafir dalam sudut pandang agama-agama hanya berfokus mengaitkannya dengan isu pluralisme agama. Pembahasan term kafir dalam kerangka studi

¹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas," *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 121-40, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.17>.

² Umar Faruq Tohir, "Pesan Damai Al-Ghazali; Sebuah Konsep Kafir Dan Mukmin Dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2013): 187-208; Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89-97, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>; Anam; Umar Faruq Thohir, "Kafir Dan Mukmin Dalam Perspektif Tasawuf Akhlâqî Al-Ghazali," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 75-100, <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.115>; Dewi Robiah, "Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2020): 86-114, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>; Rudy al Hana, "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020): 171-93, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.171-193>.

³ Sihabussalam, "Relasi Makna Orang Kafir dan Muttaqîn dalam Islam," *Jurnal Indo-Islamika* 1, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16646>; Muhammad Hariyadi dan Lukman Nurhakim, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kekafiran," *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 2 (2016), <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/81>; Irfan Afandi, "Mu'min, Kafir Dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqoroh: 1 - 20)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (2017): 66-85, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.117>; Suriyanto Suriyanto, "Sikap Orang-Orang Kafir Terhadap Ajaran Islam (kajian History Terhadap Surah Al-An'am Ayat 7 Dan Ayat 121)," *At-Turats* 12, no. 2 (2018): 70-79, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v12i2.1241>; Noer Cholis Najib, "Makna Kafir dalam Alquran," *Al-Fath* 12, no. 1 (2018): 57-82, <https://doi.org/10.32678/alfath.v12i1.3170>.

⁴ Abdullah Muslich Rizal Maulana, Fauzan Adzima, dan Muhammad Hudaya, "Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 158-83, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4867>.

komparatif antara kitab suci masih jarang, lebih-lebih yang mengaitkannya dalam konteks Indonesia.

Studi ini bermaksud melanjutkan dan mengisi kekurangan studi-studi sebelumnya dengan hendak mendiskusikan term kafir dalam perspektif al-Qur'an dan Alkitab secara komparatif dan mengaitkannya dalam konteks Indonesia. Ada tiga pertanyaan yang didiskusikan: bagaimana term kafir dalam perspektif al-Qur'an dan Alkitab?; bagaimana persamaan dan perbedaannya?; dan bagaimana implikasinya dalam konteks Indonesia? Ketiga pertanyaan ini mengarahkan pada pembahasan yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana al-Qur'an dan Alkitab menguraikan term kafir serta bagaimana implikasinya terhadap kehidupan umat beragama di Indonesia.

Studi ini berargumen bahwa term kafir dalam al-Qur'an dan Alkitab memiliki beberapa titik persamaan dan perbedaan. Memahami term kafir perlu dilakukan secara proporsional dan berdasarkan penjelasan dari masing-masing kitab suci ini. Merumuskan makna kafir dalam konteks hubungan antar umat beragama di Indonesia dengan hanya berdasarkan pada al-Qur'an perlu untuk dipertimbangkan kembali mengingat bahwa term kafir juga digunakan dan dijelaskan di dalam Alkitab. Turut digunakannya term kafir di dalam Alkitab memiliki implikasi yang signifikan terhadap term kafir sebagai suatu istilah teologis yang telah baku.

Definisi Term kafir

Term kafir menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah orang yang ingkar atau orang yang tidak percaya kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Secara gramatikal bahasa Arab, kata "kafir" adalah *isim fa'il* yang tersusun dari kata *ka-fa-ra* yang artinya menutupi.⁵ Ibn Manzūr menjelaskan bahwa term kafir berasal dari kata *kafara-yakfuru-kufran*. Term ini memiliki banyak makna, di antaranya; tidak beriman kepada Allah Swt; berbuat maksiat; tidak mensyukuri nikmat; menutup hati; melakukan pengingkaran; dan kemunafikan.⁶ Menurut al-Ṣabūni arti kafir secara bahasa adalah menutupi sesuatu, menyembunyikan kebaikan yang telah diterima, atau tidak berterima kasih.⁷ Sedangkan al-Asfahāni mengartikannya sebagai menutup atau menyelimuti sesuatu.⁸ al-Munawwir juga mencatatkan bahwa arti kafir adalah menutupi atau menyelubungi.⁹

Dalam tinjauan Izutsu, arti kata kafir secara filologis adalah tutup atau penutup. Definisi ini berkaitan dengan konteks pemberian dan penerimaan nikmat. Oleh sebab itu, kata kafir secara hakikat berarti "menutupi", yakni mengabaikan secara sadar suatu nikmat

⁵ Waryono, *Kafir*, dalam Mohamad Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 57.

⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, vol. 5 (Beirut: Dār as-Sadīr, 1414), 144.

⁷ Ali al-Ṣābūny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), 256.

⁸ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf ar-Rāgib al-Asfahāni, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, vol. 1 (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412), 714.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1217.

yang telah diperoleh, dan "tidak berterima kasih" atasnya.¹⁰ Adapun Quraish Shihab mengistilahkan kata kafir sebagai kebalikan dari iman atau orang yang mengingkari kebenaran dari Allah Swt yang disampaikan oleh Rasul-Nya.¹¹

Sejalan dengan kebanyakan definisi, Umar berpendapat bahwa lazimnya keberlakuan status kafir disebabkan adanya pengingkaran nikmat yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. Bahkan, dalam perbincangan definisi kafir, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ilmuwan kalam. *Pertama*, kalangan khawarij berpendapat bahwa kafir adalah seseorang yang tidak patuh terhadap perintah Allah Swt, atau yang berbuat dosa besar. *Kedua*, kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa kafir adalah istilah yang diarahkan kepada seseorang yang ingkar terhadap Allah Swt. *Ketiga*, kalangan Asy'ariyah berpendapat yakni kafir adalah penistaan atau ketidaktahuan akan Allah Swt. Sedangkan dalam kacamata Fiqih kenegaraan (*siyasah*), istilah kafir diklasifikasikan menjadi tiga kategori, antara lain; *kafir harbi* (kafir yang terlibat pertikaian dengan umat Islam); *kafir mu'abad* (kafir yang berkomitmen untuk tidak memusuhi umat Islam); dan *kafir zimmi* (kafir yang secara resmi tinggal di negara Islam).¹²

Term Kafir dalam al-Qur'an

Term kafir dan derivasinya di dalam al-Qur'an berjumlah total 525 kali disebutkan.¹³ Deskripsi term kafir dalam al-Qur'an sangat bervariasi, seperti berkenaan pada perbuatan yang ada kaitannya dengan Allah Swt, antara lain: ingkar atas nikmat-Nya dan tidak bersyukur kepada-Nya (QS. [16]: 55 dan QS. [30]: 34); berpaling dari tanggung jawab-Nya (QS. [14]: 22); mengingkari hukum-Nya (QS. [5]: 44) tidak mengerjakan amal saleh yang diperintahkan-Nya (QS. [30]: 44).

Term kafir berupa pengingkaran berbagai hal yang berkaitan dengan ketuhanan, seperti: QS. [2]: 6; QS. [2]: 89; QS. [18]: 29; QS. [3]: 70-71; dan QS. [27]: 14. Mengingkari risalah Nabi Saw QS. [21]: 68, mengingkari nikmat QS. [21]: 94, meyakini kebenaran namun tidak patuh QS. [2]: 34, meragukan keabsahan Nabi QS. [18]: 35-38, mengingkari secara total ajaran Islam QS. [46]: 3, dan keimanan yang hanya sebatas pada lisan namun tidak pada hatinya QS. [63]: 3. Konsep-konsep kafir seperti ini termasuk kategori kafir besar (akbar).

Lebih rinci lagi, term kafir dalam al-Qur'an biasanya berkarakteristik normatif-teologis seperti ditemukan dalam QS. [5]: 17 dan 73, yang umumnya merupakan dalil pemicu perdebatan antara Islam dan Kristen karena berkaitan dengan persoalan doktrin. Namun demikian, -terlepas dari itu- berdasarkan banyaknya jumlah term kafir yang disebutkan di dalam al-Qur'an, dapat dipahami bahwa kriteria kafir yang dijelaskan oleh al-Qur'an sangat bervariasi. al-Qur'an terbilang mengajukan banyak konsep dalam menentukan term kafir

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montréal: McGill-Queen's University Press, 2014), 119-20.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 3.

¹² Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 201-4.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1364), 605-613.

itu sendiri. Dengan demikian, terlihat bahwa pemaknaan atas term kafir dalam al-Qur'an terbilang dinamis.

Term Kafir Dalam Alkitab

Berbeda dengan al-Qur'an yang cukup banyak menyebutkan term kafir dan padanannya, pada Alkitab justru sebaliknya. Secara tekstual, term kafir dalam Alkitab relatif sedikit, yakni hanya disebut sebanyak tiga kali, di antaranya:

"Tetapi waktu kulihat, bahwa kelakuan mereka itu tidak sesuai dengan kebenaran Injil, aku berkata kepada Kefas di hadapan mereka semua: "Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara yahudi?" (Galatia 2: 14)

"Sebab dari puncak gunung-gunung batu aku melihat mereka, dari bukit-bukit aku memandang mereka. Lihat, suatu bangsa yang diam tersendiri dan tidak mau dihitung di antara bangsa-bangsa kafir." (Bilangan 23: 9)

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala." (Matius 5: 22)¹⁴

Terdapat juga ayat di Alkitab yang secara implisit mengarah pada makna kafir itu sendiri, sebagaimana yang tercantum berikut ini:

"Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman." (1Timotius 5: 8)

Secara kuantitas, terlihat bahwa term kafir dalam Alkitab baik secara teks dan konteks terbilang relatif sangat sedikit. Pendeskripsian term kafir dalam Alkitab secara tekstual di antaranya mengenai keadaan hidup, identitas bangsa tertentu, dan pengucapan secara lisan, sedangkan secara kontekstual mendeskripsikan tentang perbuatan tidak memelihara lingkungan sosialnya.

Aspek Persamaan Term Kafir dalam Wawasan Al-Qur'an dan Alkitab

Penyebutan term kafir dalam al-Qur'an terbilang banyak dan bervariasi. Dalam al-Qur'an, term kafir seringkali dideskripsikan secara skematik dengan menghubungkannya pada suatu bentuk pikiran atau tindakan pengingkaran yang dilakukan secara individual maupun secara kolektif atas hal-hal tertentu yang utamanya bersinggungan dengan ranah teologis. Deskripsi semacam ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kepada siapa term kafir itu ditujukan, yakni kepada pihak yang melakukan pengingkaran. Itu artinya,

¹⁴ Redaksi Tuhanyesus.org, "Pengertian Kafir Menurut Kristen dan Ayat Alkitabnya," org, *TuhanYesus* (blog), 2017, <https://tuhanyesus.org/kafir-menurut-kristen/amp>, diakses 03 Oktober 2022.

konklusi yang dapat diajukan bahwa al-Qur'an ingin memberikan penegasan terkait siapa saja golongan yang identitas dirinya dapat disebut sebagai kafir.

Adapun term kafir dalam AlKitab secara garis besar juga sedikit banyaknya merujuk pada konsepsi yang hampir mirip dengan apa yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an. Berdasarkan redaksi ayatnya, AlKitab menyebutkan term kafir sebagai satu bentuk identitas golongan atau kalangan tertentu. Term kafir dalam Galatia 2: 14 dan Matius 5: 22 merupakan identitas diri yang bersifat individual. Sedangkan dalam Bilangan 23: 9 dapat dianggap identitas yang diajukan bersifat kolektif.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa term kafir dalam perspektif al-Qur'an dan AlKitab memiliki kesamaan dari sisi sama-sama bertujuan memberikan penegasan identitas diri atas kalangan tertentu. Lebih dari itu, pola redaksi ayatnya secara substansial juga relatif sama, yakni sama-sama mendeskripsikan bahwa orang yang kafir adalah orang yang berada di luar agamanya (*unbeliever*). Kesamaan yang ada ini setidaknya berkaitan erat dengan konteks sejarah kitab suci yang menjadikan al-Qur'an dalam sisi historisitasnya sebagai kitab penyempurna kitab sebelumnya. Sehingga adanya kesamaan-kesamaan tertentu dengan kitab-kitab sebelumnya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri.

Aspek Perbedaan Term Kafir dalam Wawasan Al-Qur'an dan AlKitab

Berbeda dari aspek kesamaan antara al-Qur'an dan AlKitab mengenai term kafir yang relatif sedikit jumlahnya dan tidak begitu menonjol, pada aspek perbedaannya justru sebaliknya. Aspek persamaan dan perbedaannya ini dapat diidentifikasi dengan menelusuri aspek teks dan konteks masing-masing kitab suci. Kedua aspek ini setidaknya menjadi medan yang cukup mendasar dan signifikan untuk melihat perbedaan dari kedua kitab suci tersebut dalam membicarakan term kafir.

Pertama, dari unsur teksnya, yakni secara kuantitatif term kafir dalam al-Qur'an beserta dengan derivasinya memiliki total penyebutan lebih banyak yaitu berjumlah 525 kali ketimbang term kafir di dalam AlKitab yang hanya disebutkan sebanyak tiga kali. Redaksi ayat juga menjadi medan lain dari unsur teksnya juga dapat ditelusuri untuk melihat sisi perbedaannya. Kata kafir dalam al-Qur'an itu sendiri lebih dominan dan tidak selalu eksplisit berarti kafir. Namun bukan berarti tidak ada sama sekali, QS. [109]: 1 dapat dijadikan sebagai salah satu contoh yang mengandung arti kafir secara eksplisit.

Kedua, unsur konteksnya, yakni antara al-Qur'an dan AlKitab dapat dikatakan memiliki konteks yang berbeda mengenai deskripsi atas term kafirnya tersebut. Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan yang telah lalu bahwa term kafir dalam al-Qur'an identik dideskripsikan dalam konteks perbuatan yang bersifat mengingkari, mulai dari urusan keimanan hingga dalam urusan kebersyukuran atas suatu nikmat. Sedangkan AlKitab cenderung mendeskripsikan term kafir bukan dalam konteks pengingkaran atas sesuatu, melainkan hanya dalam konteks menerangkan suatu hal yang bersifat identitas dan tindakan mencela. Dengan demikian, konklusinya adalah kedua kitab ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan baik secara teks maupun konteksnya dalam mengidentifikasi term kafir.

Faktor Pembentuk Persamaan dan Perbedaan

Adanya kesamaan antara al-Qur'an dan Alkitab perihal term kafir paling tidak bertolak dari sisi jati diri kedua kitab tersebut sebagai kitab pedoman yang berfungsi memberikan tuntunan kehidupan atas ajaran para pemeluknya. Selain itu, terbentuknya kesamaan tersebut berkaitan erat dengan fakta historis al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab suci terdahulu. Itu artinya, istilah penyempurnaan ini mensyaratkan suatu proses transformasi di antara kedua kitab tersebut sehingga menjadi memungkinkan terjadinya persamaan dan perbedaan di dalamnya,

Adapun faktor yang membentuk terjadinya perbedaan adalah faktor historisitas dan kebahasaan. Pertama adalah faktor historis, yakni antara al-Qur'an dan Alkitab memiliki perbedaan mendasar dari sisi audiens dan konteks yang melingkupinya sehingga membuat identitas kedua Kitab ini menjadi berbeda, termasuk juga dalam perihal term kafir.¹⁵ Faktor kedua menyangkut sisi kapasitas kebahasaan dari kedua kitab tersebut. Dibandingkan dengan Alkitab, al-Qur'an terbilang merupakan teks suci dengan kapasitas pembendaharaan kata yang cukup kaya karena menggunakan bahasa Arab.¹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sejumlah persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua kitab tersebut mengenai term kafir tidak terlepas dari ranah konstruksi tekstual dan kontekstual yang melingkupinya. Aspek tekstual dan kontekstual ini saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, kedua aspek ini menjadi hal yang perlu dipertimbangkan untuk dilibatkan dan tidak boleh diabaikan dalam proses memahami dogma-dogma antar agama.

Transformasi Term Kafir Dalam Konteks Keindonesiaan

Meletakkan atau mendiskusikan term kafir dalam konteks ke-Indonesia-an merupakan suatu yang niscaya. Penggunaan term kafir yang senantiasa berpolemik di ranah publik setidaknya dapat direduksi dengan cara melibatkan berbagai aspek dalam memformulasikan ketepatan menggunakan istilah tersebut. Bagian ini kemudian mencoba untuk mendiskusikan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memahami penggunaan term kafir hingga tawaran cara pengimplementasiannya di Indonesia. Adapun penjabarannya secara lebih lanjut disampaikan dalam bahasan di bawah ini:

a) Kemajemukan Masyarakat Indonesia

Indonesia adalah negara sekaligus bangsa yang meyakini bahwa kemajemukan merupakan suatu keniscayaan. Identitas Indonesia sebagai wilayah yang majemuk bukan merupakan suatu permintaan namun karunia dan kehendak dari Tuhan yang otomatis terambil dan tidak untuk ditawar.¹⁷ Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa ketetapan yang

¹⁵ Lebih jelasnya, lihat Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: Suka Press, 2021).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 37-44. Baca pula George Rumbekwan, "Sejarah Penggunaan Nama Allah Dan Tuhan Dalam Alkitab," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (9 Agustus 2020): 5, <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.15>.

¹⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

berasal dari Tuhan dengan sifat Maha Mengetahui dan Menghendaki-Nya telah memutuskan bahwa ini yang paling terbaik. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya realitas ini patut untuk disyukuri dengan cara menerimanya secara total melalui sikap kesalingan untuk belajar, mengenal, menerima, dan memahami antar sesama makhluk Tuhan.

Sebagai suatu fitrah dari Tuhan, kemajemukan adalah keadaan yang patut untuk mendapatkan porsi perhatian lebih besar. Mengorganisasi kemajemukan tentu tidak semudah membalikan telapak tangan. Keadaan masyarakat yang ambivalen antara memperjuangkan hak dan kewajiban yang dimiliki di satu sisi dan pada sisi lainnya sekaligus mempertahankan stabilitas keadaan bangsanya yang majemuk,¹⁸ tentu menjadi tantangan tersendiri yang harus dilewati. Namun demikian, rintangan ini dapat terlewati jika para masyarakatnya memiliki kesadaran kolektif bahwa keutuhan negara-bangsa dan masyarakatnya adalah prioritas utama. Dengan meyakini bahwa persatuan merupakan awal dari kekuatan,¹⁹ maka kesadaran kolektif semacam itu tentunya dapat diraih.

Persatuan dan kesatuan dalam kemajemukan merupakan sikap yang paling signifikan dalam menjaga stabilitas suatu wilayah, termasuk Indonesia. Denny JA berpendapat bahwa Indonesia akan berada diambang kehancuran jika kejahatan yang berangkat dari primordialisme terus terjadi.²⁰ Primordialisme sebagai sikap yang dapat menggerogoti kemajemukan setidaknya dapat dilawan dengan memperjuangkan persatuan atau kontra terhadap sikap diskriminatif. Dengan demikian, memahami identitas Indonesia sebagai negara-bangsa yang majemuk dan sadar betapa signifikannya mengutamakan persatuan di atas perbedaan merupakan syarat mutlak bagi stabilnya keadaan Indonesia.

b) Kemanusiaan Mendahului Keberagaman

Masyarakat beragama adalah masyarakat yang taat terhadap ajaran agamanya. Sebagian masyarakat lazimnya beranggapan bahwa orang yang tidak beragama adalah mereka yang tidak mengerjakan ibadah formal. Padahal QS. [107]: 1-3 mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak mengerjakan ibadah substansial seperti peduli terhadap sisi kemanusiaan juga termasuk dalam kriteria golongan yang tidak beragama. Itu artinya, substansi pembedaan agama tidak sebatas pada tuturan, melainkan juga pada tindakan positif terhadap setiap manusia yang memerlukan bantuan. Ayat ini pada akhirnya mengantarkan pada konklusi bahwa tujuan dari ajaran agama adalah mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Agama menginginkan agar seluruh umat manusia berkehidupan secara harmonis demi terwujudnya kebahagiaan yang utuh.²¹

¹⁸ Muhiddinur Kamal, "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (2013): 451, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>.

¹⁹ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016): 36, <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.

²⁰ Denny JA, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi* (Inspirasi.Co, 2014), 21.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, 2 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 63.

Agama amat peduli terhadap nilai kemanusiaan dan menuntut agar menginternalisasikannya di dalam kehidupan. Menghargai kemanusiaan adalah tolak ukur dari identitas keberagamaan seseorang, karena agama secara kronologis hadir untuk manusia. Oleh sebab itu, agama dan keberagamaan yang benar adalah yang tidak mengabaikan sisi-sisi kemanusiaan. Untuk itu, tidak heran jika muncul rumusan bahwa: "*Kemanusiaan mendahului keberagamaan*", yakni jika terdapat keadaan tertentu saat tuntutan agama dan kemanusiaan bertemu serta tidak dapat dinegosiasikan sehingga harus memilih salah satunya, maka kemanusiaan merupakan tuntutan yang dipilih atas perintah agama.²²

Selain ditegaskan oleh al-Qur'an, tercetusnya piagam madinah oleh Nabi Saw, serta ucapan Ali bin Abi Thalib yang redaksinya kurang lebih: "*Mereka yang bukan saudaramu dalam iman (agama) adalah saudaramu dalam kemanusiaan*", merupakan penegasan lain yang menjadi bukti betapa signifikannya prinsip kemanusiaan dalam wacana keagamaan. Bahkan, dokumen persaudaraan yang secara resmi ditandatangani oleh Grand Syekh Ahmad Al-Tayeb dan Paus Fransiskus dalam forum *Human Fraternity Meeting* di Abu Dhabi, UAE, sekaligus dideklarasikan bersama para pemuka agama dari berbagai belahan dunia lainnya telah menjadi bukti bahwa kemanusiaan merupakan isu penting yang patut untuk diprioritaskan dan menjadi perhatian utama dalam urusan keagamaan. Dengan demikian, fakta-fakta ini dirasa sudah cukup otoritatif untuk melegitimasi prinsip kemanusiaan mendahului keberagamaan.

Implementasi Term Kafir dalam Konteks Indonesia

Kehati-hatian meletakkan term kafir dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk merupakan sesuatu yang penting. Kehati-hatian ini dapat dibangun dengan cara mengedepankan sikap toleran. Maksudnya adalah bersikap terbuka terhadap keyakinan, pemahaman, dan pendapat yang berbeda. Menginternalisasikan sikap ini setidaknya dapat menghindarkan seseorang dari tindakan mengafirkan atau menggunakan term kafir tidak pada tempatnya. Meskipun pada momen tertentu didapati ada seseorang yang pantas menyandang status kafir, maka lebih baiknya penetapan status kafir tersebut tidak diputuskan mutlak 100%. Lebih-lebih mengacu pada sabda Nabi saw: "*Siapa yang berkata (menuduh saudaranya) wahai kafir, maka kekufuran itu telah jatuh terhadap seseorang dari mereka kalau itu benar (maka jatuhlah kekufuran itu pada yang dituduh) dan kalau tidak, maka kekufuran menimpa yang menuduh*" (HR. Muslim).²³

Mengimplementasikan term kafir dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara adalah bukan suatu perkara yang mudah, tinggi resiko, dan diperlukan sikap yang sangat bijak. Fakta sejarah mencatatkan bahwa terjadinya peristiwa perang antara kubu Islam dan kubu di luar agama Islam senantiasa dipicu oleh penyerangan yang lebih dulu dilakukan oleh kubu di luar agama Islam terhadap kubu Islam. Ini menandakan bahwa perang dilaksanakan dengan tujuan membela bukan menyerang. Dengan demikian, perang

²² M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2020), 140–43.

²³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 188.

dilaksanakan bukan karena identitas keimanan mereka yang kafir, melainkan jika adanya tindakan dari mereka yang dapat menghalangi dakwah dan mengancam jiwa umat Islam, begitu pun sebaliknya. Sebagaimana QS. [60]: 8-9 menerangkan bahwa selama tidak berpotensi memicu perang dengan dalih agama dan tidak membuat umat Islam terusir dari wilayahnya, maka kerja sama antara umat Islam dengan umat lintas agama lainnya masih berpeluang untuk dapat dilakukan.²⁴

Di era kontemporer, mengimplementasikan term kafir sebagai sebutan untuk orang-orang yang tidak beragama Islam perlu dipertimbangkan lagi penggunaannya. Jika perbuatan tersebut dapat memicu lahirnya konflik, perpecahan, permusuhan, dan sejenisnya yang berpotensi besar dapat mengganggu stabilitas keadaan bangsa dan negara maka tentunya pengimplementasian perlu untuk dihindari. Penggunaan istilah non-Muslim sebagai sebutan alternatif pengganti term kafir tentu menjadi lebih relevan dalam konteks ini. Istilah non-Muslim memiliki kesan sebutan lebih lembut ketimbang istilah kafir. Terlebih lagi dalam AlKitab pada Matius 5:22 dijelaskan bahwa term kafir merupakan ucapan yang tidak baik. Itu artinya, term kafir di mata umat Kristen adalah ucapan yang tidak layak untuk digunakan sebagai ucapan panggilan.

Mengganti istilah kafir dengan non-Muslim menjadi relevan untuk dilakukan selama hal itu memberikan kenyamanan bagi kalangan di luar agama Islam. Namun, penggantian istilah ini tentu tidak perlu untuk dipaksakan untuk dilakukan jika memang bukan sesuatu yang urgen. Dalam hal ini, kepentingan-kepentingan yang bersifat kolektif patut didahulukan ketimbang kepentingan individu walupun dengan dalih agama. Karena aspek kemanusiaan menjadi pertimbangan yang tidak kalah penting bahkan diprioritaskan dalam konteks berbangsa, bernegara, bahkan beragama. Implementasi term kafir yang dilakukan secara bijak merupakan sesuatu yang absah, dan menjadi terlarang untuk dilakukan jika didasari pada sikap apriori karena dapat berpotensi memicu lahirnya hal-hal yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat yang majemuk.

Penutup

Membandingkan wawasan al-Qur'an dan AlKitab tentang term kafir menghasilkan kesimpulan bahwa term kafir dalam al-Qur'an sangat bervariasi dan dinamis serta pada umumnya dijelaskan sebagai suatu bentuk sikap tertentu yang bersifat mengingkari. Sedangkan term kafir dalam AlKitab tidak begitu bervariasi dan tidak banyak disebutkan serta dijelaskan sebagai suatu kriteria objek-objek tertentu yang tidak berkenaan dengan sikap. Hal-hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana perbedaan wawasan antara al-Qur'an dan AlKitab tentang term kafir. Sekalipun begitu, kedua kitab ini sama-sama menjelaskan term kafir sebagai suatu identitas. Pada umumnya, kedua kitab ini dapat dikatakan menganggap term kafir sebagai suatu istilah yang berkonotasi negatif. Oleh sebab itu, mengimplementasikan term ini dalam konteks Indonesia yang multikultural perlu dilakukan secara bijak karena kata ini termasuk istilah yang sensitif dan rawan

²⁴ M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 250.

menimbulkan kontroversi. Kedepannya, studi ini dapat dikembangkan lagi dengan menelaah perspektif para penganut kitab sucinya mengenai term kafir.

Daftar Pustaka

- Afandi, Irfan. "Mu'min, Kafir Dan Munafiq: Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqoroh : 1 – 20)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (2017): 66–85. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.117>.
- Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89–97. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.
- Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf ar-Rāgib al-. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Damaskus: Dār Al-Qalam, 1412.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1364.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas." *Suhuf*8, no. 1 (2015): 121–40. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.17>.
- Hana, Rudy al. "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*14, no. 2 (2020): 171–93. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.171-193>.
- Hariyadi, Muhammad, dan Lukman Nurhakim. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kekafiran." *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*16, no. 2 (2016). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/81>.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montréal: McGill-Queen's University Press, 2014.
- JA, Denny. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Inspirasi.Co, 2014.
- Kamal, Muhiddinur. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (2013): 451–58. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>.
- Kementerian Agama RI, Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.
- Lubis, M. Ridwan. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār as-Sadīr, 1414.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Fauzan Adzima, dan Muhammad Hudaya. "Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 158–83. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4867>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

- Najib, Noer Choliz. "Makna Kafir dalam Alquran." *Al-Fath* 12, no. 1 (30 Juni 2018): 57–82. <https://doi.org/10.32678/alfath.v12i1.3170>.
- Robiah, Dewi. "Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2020): 86–114. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>.
- Rumbekwan, George. "Sejarah Penggunaan Nama Allah Dan Tuhan Dalam AlKitab." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.15>.
- Sahbuny, Ali as-. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Shahih, 2016.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis, dan Djaka Soetapa (ed). *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- . *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2020.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. 2 ed. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Sihabussalam. "Relasi Makna Orang Kafir dan Muttaqîn dalam Islam." *Jurnal Indo-Islamika* Vol. 1, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16646>.
- Sirry, Mun'im. *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Surianto, Surianto. "Sikap Orang-Orang Kafir Terhadap Ajaran Islam (kajian History Terhadap Surah Al-An'am Ayat 7 Dan Ayat 121)." *At-Turats* 12, no. 2 (2018): 70–79. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v12i2.1241>.
- Tohir, Umar Faruq. "Kafir Dan Mukmin Dalam Perspektif Tasawuf Akhlâqî Al-Ghazali." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 75–100. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.115>.
- Tohir, Umar Faruq. "Pesan Damai Al-Ghazali; Sebuah Konsep Kafir Dan Mukmin Dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (22 Oktober 2013): 187–208.
- Tuhanyesus.org, Redaksi. "Pengertian Kafir Menurut Kristen dan Ayat AlKitabnya." *Org. TuhanYesus* (blog), 2017. <https://tuhanyesus.org/kafir-menurut-kristen/>amp, diakses 03 Oktober 2022.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.